

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 1 Kudus

1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Kudus

a. Latar Belakang

Kabupaten Kudus adalah daerah Agamis dan banyak Perguruan Agama Islam swasta (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah) merupakan aset daerah yang sangat potensial sehingga perlu pembinaan politis.

Pindahanya kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus dari komplek Pendidikan di jalan Jendral Ahmad Yani ke komplek kampus baru di Conge Ngembalrejo Bae Kudus, maka bekas kampus IAIN di Komplek jalan Jendral Ahmad Yani perlu dimanfaatkan.

Untuk pembinaan Perguruan Agama Islam Swasta (Madrasah Tsanawiyah / Madrasah Aliyah swasta) terutama pembinaan politik perlu wadah atau lembaga yang memadai dan efektif.

Kemudian atas petunjuk Bupati KDH Tk. II Kudus, maka Drs. H. Moh. Basyar Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dan DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus mendirikan lembaga pendidikan dengan nama “YAYASAN ISLAMIC CENTER GOLKAR KUDUS” dengan Akta Notaris 33/1983 dan Susunan Pengurus sebagai berikut:

Pelindung/pembina	: Bupati KDH TK. II Kudus
Penasehat	: 1. Suwondo Gurowo (Ketua DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus)
	2. Drs. M. Saleh Rosyidi (Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus)
Ketua	: Drs. H. Moh. Basyar
Wakil Ketua	: 1. Suharto BA

	2. Drs. M. Ridwan Mubasyir
	3. Drs. M. Muchoyyar HS
Sekretaris	: Drs. H. Ali Rosyad HW
Wakil Sekretaris	: 1. Drs. Chandiqli ZU
	2. Drs. Masyharuddin
Bendahara	: H. Turiman Masykur
Wakil Bendahara	: Drs. Saifuddin Bachri
Anggota	: 1. Abdul Afif Sholih BA
	2. Sugito Sururi

Dengan tugas pokok mempersiapkan Madrasah Aliyah Negeri di Kudus.

b. Proses Berdirinya MAN 1 Kudus

- 1) Setelah dibentuk dan ditetapkan susunan pengurus Yayasan Islamic Center GOLKAR Kudus maka pada tanggal 11 Mei 1983 diselenggarakan rapat pengurus yayasan di Aula DPD GOLKAR Kabupaten Kudus dan memutuskan :
 - a) Mendirikan Madrasah Aliyah persiapan Negeri di Kudus dengan lokasi di komplek Pendidikan Jl. Jendral A. Yani Kudus (bekas kampus IAIN).
 - b) Mengajukan ijin operasional kepada ka. Kanwil Dep. Agama Prop Jawa Tengah Semarang.
 - c) Membentuk Panitia Penerimaan Murid Baru Madrasah Aliyah Negeri.
- 2) Berdasarkan SK Yayasan Nomor : 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 menetapkan Muchlish, BA sebagai Kepala Madrasah (Pjs) dan Sairozi, BA sebagai Kepala TU
- 3) Setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus, maka berdasarkan SK Kanwil Depag Prop Jateng nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983 dan dikukuhkan SK Dirjen

Binbaga Islam Departemen Agama Nomor : Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 menetapkan Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus (sebagai embrio MAN 1 Kudus).

- 4) Sejak terbitnya SK Kanwil Depag Prop Jateng nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983, maka wewenang dan tanggungjawab pengelolaan MAN Purwodadi di Kudus diambil alih Kepala MAN Purwodadi, kemudian setelah mengambil wewenang, maka Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. H. Ali Rosyad HW menjadi Kepala / Pimpinan MAN Purwodadi di Kudus dengan SK Nomor : 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.
- 5) Pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. H. Ali Rosyad HW dari Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dan dikembalikan ke Kantor Dep. Agama Kab, Kudus, serta mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus.
- 6) Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 137 Tahun 1991 membuka dan menegerikan Madrasah mengalami perubahan dari MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus pada tanggal 11 Juli 1991 dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/5472/1991 Tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN 1 Kudus.

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa mengalami peningkatan. Jalinan kerjasama dengan berbagai pihak senantiasa dijaga keutuhan dan

keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.¹

2. Letak Geografis

Secara geografis, Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus berlokasi di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus, yang mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses belajar, hal tersebut dikarenakan dekat dengan jalan raya.

Adapun batas-batas dengan batas-batas wilayah secara geografis adalah seperti berikut:²

- a. Sebelah utara : Komplek Islamic Centre Kabupaten Kudus
- b. Sebelah timur : Jalan Raya Conge Ngembalrejo Bae Kudus
- c. Sebelah selatan : Perkantoran Sasana Krida Muda
- d. Sebelah barat : Areal pekarangan persawahan penduduk

Lokasi gedung MAN 1 Kudus ini terletak 7 km dari pusat kota kudus, tepatnya jalan raya pati-kudus masuk ke utara 500 meter dari kampus STAIN Kudus. Lokasi MAN 1 Kudus sangat mudah dijangkau.

3. Profil Madrasah³

Nama Lembaga	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus
No. Statistik Lembaga	: 131133190001
No. Pokok Statistik Nasional	: 20363067
Alamat	: Conge Ngembalrejo, Bae, Kudus
No. Telp	: (0291) 434871
Email	: info@man01kudus.sch.id
Website	: www.man01kudus.sch.id
Tahun berdiri	: 1983
Tahun penegerian	: 1991

¹ Dra. Hj. Zulaikhah MT M.Pd.I (Kepala MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, 4 Agustus 2016, 11.00 WIB

² Observasi, Letak Geografis MAN 1 Kudus, Tanggal 4 Agustus 2016.

³ Dokumentasi, Profil Sekolah MAN 1 Kudus , Tanggal 4 Agustus 2016

Nama Kepala Lembaga : Dra. Hj Zulaikhah MT, M.Pd.I.

4. Tujuan, Visi dan Misi

a. Tujuan pendidikan di MAN 1 Kudus adalah :⁴

- 1) Menjadikan peserta didik agar memahami Agama dan ilmu pengetahuan teknologi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menjadikan peserta didik yang cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia
- 3) Menjadikan peserta didik yang berbudaya Islami
- 4) Menjadikan peserta didik yang berprestasi, terampil, sehat jasmani dan rohani

b. Visi dan misi MAN 1 Kudus adalah :⁵

- 1) Visi:
Menjadi Madrasah unggul yang berakhlakul karimah
- 2) Misi:
 - a) Menyelenggarakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan teknologi secara Islami.
 - b) Membiasakan prilaku dan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
 - c) Membiasakan sikap dan prilaku budaya Islami.
 - d) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkesinambungan.

5. Keadaan Pendidik, Karyawan, dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena peserta pendidikan dan pelatihan pendidik sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh

⁴ Dokumentasi, *Tujuan, Visi dan Misi*, MAN 1 Kudus tanggal 4 Agustus 2016.

⁵ *Ibid*

identifikasi diri. Oleh karena itu tingkah laku pendidik ikut menentukan perubahan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula dalam upaya membelajarkan peserta didik, pendidik dituntut harus memiliki banyak peran sehingga dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Keadaan pendidik yang mengajar di MAN 1 Kudus sebanyak 65 pendidik dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Adapun karyawan di MAN 1 Kudus ada 19 karyawan. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai keadaan guru dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :⁶

Tabel 4.1
Data Pendidik MAN 01 Kudus

No	Mapel	Jml	Status		Pendidikan guru					Mach/Mismach	Kekurangan	
			Pns/nip		Guru non pns	S L A	D 2	D 3	S1			S2
			15 0	13 0								
1	Matematika	5	4		1				5			
2	Fisika	3	3						2	1		
3	Kimia	3	3						1	2		
4	Biologi	3	3						2	1		
5	Ekonomi	3	3						3		1	
6	Geografi	2	1		1				1	1		
7	Olahraga	4	2		2				4			
8	Pkn	2	2						2			
9	B. Indonesia	5	5						3	2	1	
10	B. Inggris	5	5						4	1		
11	Kesenian	3	1		2	1		1	1			
12	Sej. Nasional	2	2						2			
13	Fiqih	3	2		1				3			
14	Aqidah Akhlak	5	5						4	1		
15	Alqur'an Hadits	3	3						3			

⁶ Dokumentasi, Keadaan Pendidik dan Karyawan MAN 1 Kudus, Tanggal 7 Agustus 2016

16	Bhs. Arab	4	3	1					2	2		
17	SKI	1	1						1			
18	BK	4	2		2		1		2	1		
19	SOS	2	2						2			1
20	TIK	1			1				1			
20	Bahasa Jawa	1			1					1		
21	Keterampilan	1			1				1			
Jumlah		65	52		13	1	1	1	48	14		

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang belajar di MAN 1 Kudus tahun ajaran 2016/ 2017 ada sekitar 1124 orang terdiri dari 296 peserta didik putra dan 828 peserta didik putri. Jumlah tersebut mencakup keseluruhan peserta didik kelas X, XI, dan XII yang lebih lengkapnya sebagai berikut :⁷

Tabel 4.2
Data Peserta Didik MAN 1 Kudus

Kelas	Jml Kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	10	395	115	280
XI	10	385	99	286
XII	10	344	82	262
Jumlah	30	1124	296	828

6. Kurikulum MAN 1 Kudus

Kurikulum adalah bagian terpenting dari suatu proses pendidikan, oleh karena itu setiap lembaga yang bergerak di bidang pendidikan haruslah mempunyai kurikulum yang jelas agar jelas pula tujuan pendidikan yang dilaksanakannya sehingga kualitas lulusannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Kurikulum yang disusun oleh Pemerintah dan Lembaga-lembaga pendidikan hendaklah disesuaikan dengan tantangan yang sedang dihadapi oleh bangsa dan negara serta selalu dinamis sesuai dengan zamannya. MAN 1 Kudus, sesuai dengan

⁷ Dokumentasi, Keadaan Peserta Didik MAN 1 Kudus, tanggal 4 Agustus 2016

visi dan misinya telah mempersiapkan kurikulum pembelajaran untuk melahirkan lulusannya yang berkualitas dan calon-calon generasi yang berprestasi, berakhlak mulia dan berkebudayaan islami.

Kurikulum yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus untuk kelas X dan XI menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan kelas XII menggunakan kurikulum 2006 (KTSP = kompetensi tingkat satuan pendidikan). Pembelajaran di MAN 1 Kudus diperkaya dengan penguasaan *basic knowledge of science and technology* (ilmu dasar pengetahuan dan teknologi) dan peningkatan kualitas IMTAK dengan menambahkan pelajaran Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih dan Sirah Nabawiyah untuk pelajaran agama serta tambahan pelajaran muatan lokal yaitu : bahasa jawa untuk kelas X, keterampilan menanam tanaman hias untuk kelas XI dan Akhlak salaf yang diambil dari sumber kitab tanbihul mughtarrin untuk kelas XII.

Selain itu masih ada kegiatan keagamaan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas Iman dan Takwa dan dilaksanakan pada siang hari berupa : bahasa arab, qiro'ah, diniyyah serta kegiatan peringatan hari besar islam dan kegiatan pada bulan Ramadhan.

Kegiatan ekstra kurikuler pengembangan diri antara lain: pramuka, atletik, bola voli, basket, palang merah remaja, rebana, kaligrafi, jurnalistik, karate, OS Komputer, OS Biologi, OS Matematika, OS Kimia, OS Fisika, OS Geografi, OS Ekonomi, qiro'ah, paduan suara, KIR sosial dan keagamaan, KIR sains dan mipa, English and Arabic Club.⁸

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Suatu pelaksanaan pendidikan tentunya membutuhkan fasilitas atau perlengkapan, dimana fasilitas yang digunakan sangat penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan proses pendidikan akan berjalan baik dan lancar.

⁸ Dokumentasi, Kurikulum MAN 1 Kudus, tanggal 4 Agustus 2016

Adapun fasilitas yang digunakan di MAN 1 Kudus adalah sebagai berikut:⁹

- a. Pada aspek prasarana, MAN 1 Kudus memiliki 29 ruang kelas, 3 ruang laboratorium, 1 ruang ketrampilan, dan ruang perpustakaan. Tidak hanya itu, MAN 1 Kudus juga memiliki ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang osis, aula, musholla, ruang UKS, ruang fitness, dan halaman.
- b. Pada aspek sarana, MAN 1 Kudus memiliki 1 set meja kursi kepala, 30 set meja kursi guru, serta 600 set meja kursi siswa yang kesemuanya masih dalam keadaan baik. Pada aspek instrument kelas, sekolah juga melengkapi kelas dengan 1 paket papan data kelas. Pada bagian tata usaha kelengkapan yang dimiliki diantaranya 1 filling cabinet untuk kepentingan penyimpanan data, pada aspek operasional ketata usaha sarana yang dimiliki adalah 3 set komputer, print, telepon, faximile dan mesin ketik.
- c. Pada aspek kelengkapan dan unsur pengembangan pendidikan di MAN 1 Kudus juga dilakukan pemenuhan sarana yang diharapkan bisa berkontribusi terhadap terciptanya proses peningkatan skill pengetahuan siswa secara komprehensif, diantara pada laboratorium komputer terdapat 82 set komputer, pada ruang guru ada 3 set komputer, 2 sound sistem, 1 kendaraan roda dua, dan 1 kendaraan roda empat.

Untuk lebih jelasnya sarana prasarana MAN 1 Kudus dapat dilihat di lampiran.¹⁰

8. Struktur Organisasi

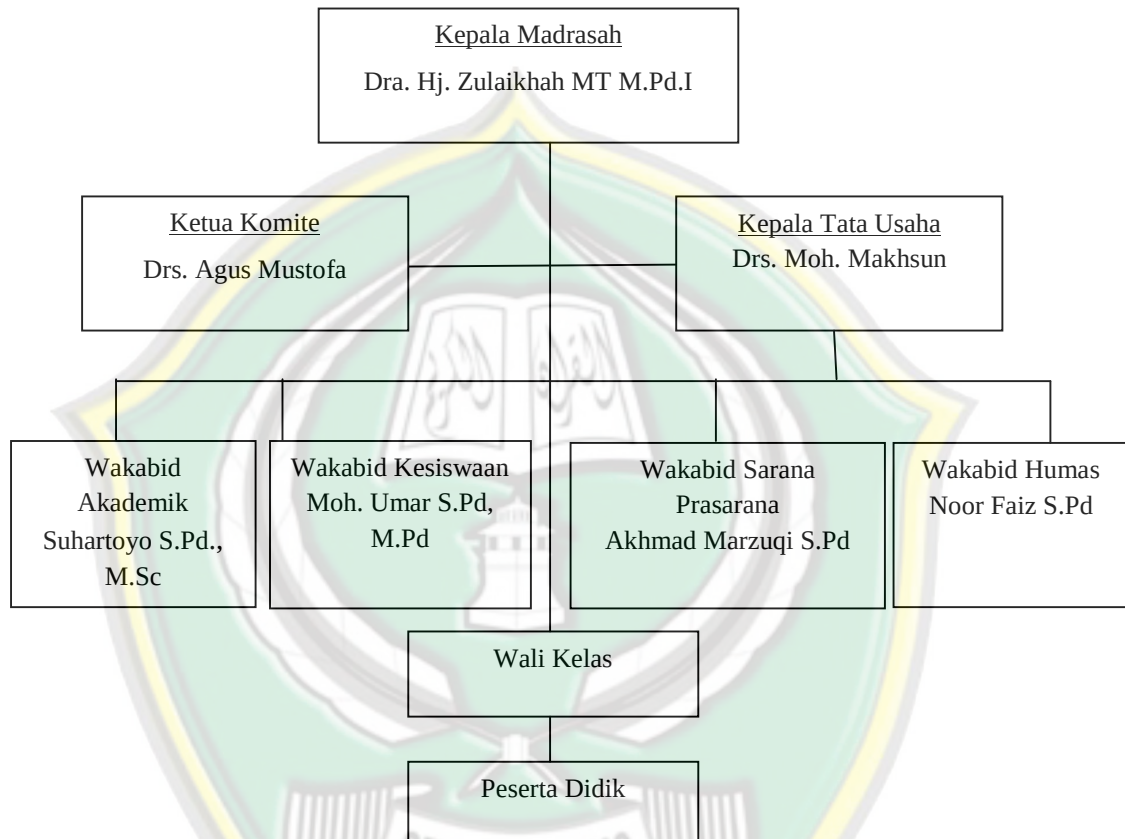
Sebagai institusi pendidikan, MAN 1 Kudus memiliki struktur organisasi untuk mengatur proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar,

⁹ Dokumentasi, Keadaan Sarana Prasarana MAN 1 Kudus, tanggal 4 Agustus 2016

¹⁰ *Ibid.*

maka MAN 1 Kudus membuat struktur organisasi untuk mengembangkan, menjamin dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi di bawah ini.¹¹

Tabel. 4.3
Struktur Organisasi MAN 1 Kudus



B. Deskripsi Data

1. Implementasi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa Melalui Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk itu, agar tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan dalam membelajarkan atau keterampilan mengajar. Istilah lain dari pembelajaran

¹¹ Dokumentasi Struktur Organisasi MAN 1 Kudus tanggal 4 Agustus 2016

dengan keterampilan adalah menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran untuk mendorong proses pembelajaran peserta didik. Dengan adanya pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif, maka pembelajaran juga akan efektif.

Pendekatan dan metode pembelajaran memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai apabila peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang, ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu, kemampuan pendidik (profesionalisme pendidik) dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat agar peserta didik nantinya tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan menghasilkan output yang berkualitas.

Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik. Seperti halnya pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan di MAN 1 Kudus ini, yaitu berbagai metode dalam pembelajarannya diantaranya adalah dengan menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri. Realitas tersebut terjadi dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Kudus.

Implementasi pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya adalah kepala madrasah beserta wakil, guru pengajar dan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di MAN 1 Kudus alokasi waktu pada mata pelajaran Fiqih adalah 2 jam pelajaran x 45 menit. Hal ini sesuai dengan pak Suhartoyo S.Pd., M.Sc selaku Waka bid. Akademik di MAN 1 Kudus yang menyatakan bahwa:

“Sesuai dari Permen 59 tahun 2014, untuk mata pelajaran PAI termasuk Fiqih semuanya 2 jam pelajaran, kecuali mapel bahasa Arab 4 jam.”¹²

Pembelajaran materi Fiqih di MAN 1 Kudus dalam pelaksanaannya menggunakan sumber belajar seperti halnya, Lembar Kerja Siswa (LKS), buku paket pendidik, buku paket milik peserta didik. Namun dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan fasilitas dari sekolah seperti LCD proyektor, tergantung karakteristik materi yang diajarkan.¹³

Berdasarkan kurikulum yang digunakan di MAN 1 Kudus adalah 2 jenis kurikulum, untuk kelas X dan XI sudah menggunakan K13 dan untuk kelas XII masih melanjutkan menggunakan KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Khususnya pada mata pelajaran Fiqih kelas XI yang digunakan adalah K13.¹⁴

Seorang pendidik harus pandai dalam mengelola sistem pembelajaran dan menentukan kualitas pembelajarannya. Salah satu yang bisa ditempuh dalam mengelola sistem pembelajaran yang kualitas pembelajaran yang membentuk pendidik yang profesional. Seorang pendidik dituntut harus bisa menguasai materi secara mendalam dan mampu mempertanggung jawabkan semua yang telah disampaikan. Oleh karena itu untuk sebelum pembelajaran dimulai pendidik harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, buku-buku

¹² Suhartoyo S.Pd., M.Sc,(Waka bid. Akademik MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 6 Agustus 2016, 13:00 WIB.

¹³ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 12 Agustus 2016.

¹⁴ Suhartoyo S.Pd., M.Sc,(Waka bid. Akademik MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 6 Agustus 2016, 13:00 WIB.

panduan yang relevan dan media pendukung lainnya serta memilih metode pilihan yang sesuai dengan pembelajaran yang terkait.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus, menjelaskan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu setiap guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: menyiapkan bahan ajar, RPP, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung yang lain, serta guru harus mampu memilih model, maupun metode yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu membuat siswa paham ketika proses pembelajaran berlangsung.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperlukannya RPP, karena dalam pembuatan RPP tidak lepas dengan adanya kompetensi dasar dan inti, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode, menentukan teknik, bahan dan alat, menentukan kegiatan pembelajaran, dan yang terakhir adalah evaluasi. Dengan adanya menentukan metode atau teknik dalam proses belajar mengajar seorang pendidik dengan mudah menyampaikan materi yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih yang menyatakan bahwa:

“Guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran, metode, yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu membuat siswa paham ketika proses pembelajaran berlangsung.”¹⁶

Dari data hasil wawancara yang diperoleh dapat diketahui bahwasanya, seorang pendidik harus mampu mengelola sistem pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang baik. Dimana seorang pendidik harus menguasai materi secara menyeluruh dan mampu mengolah dan mengelola kelas dengan menggunakan program yang membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan. Dengan cara memilih pendekatan pembelajaran atau metode yang tepat.

¹⁵ Hj.Sri Idayatun,S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), *Wawancara Pribadi*, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB.

¹⁶ *Ibid*

Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk membantu mempermudah pendidik dalam menyampaikan suatu pembelajaran, mengimplementasikan suatu pendekatan pembelajaran secara spesifik. Dari berbagai banyak pendekatan pembelajaran dan, metode yang telah ada seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan masih banyak lagi yang lainnya. Disini guru mata pelajaran Fiqih menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yang disini dikhususkan melalui metode inkuiri, menurut Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag, selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih, menjelaskan bahwa:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan di antaranya metode ceramah, metode diskusi, metode mind map, simulasi, dan yang baru-baru ini dengan adanya K13 pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa kemudian saya menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa metode inkuiri, sesuai dengan kurikulum K13. Metode-metode tersebut dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan juga dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja ya mbak, tetapi saya kombinasikan dengan metode yang lain, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab sehingga pembelajaran itu tidak monoton dan dipahami oleh siswa.”¹⁷

Diterapkannya pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri di MAN 1 Kudus sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan atau kendala agar peserta didik tidak merasa bosan ketika belajar. Oleh karena itu pendekatan dan metode ini diterapkan pada mata pelajaran Fiqih. Seperti yang diungkapkan Hj. Sri Idayatun, S.Ag:

“Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri ini adalah salah satu cara untuk mengatasi permasalahan atau kendala agar anak tidak merasa bosan ketika belajar. Tujuan metode ini pengembangan aktivitas dan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Selain itu, untuk memperoleh hasil belajar berupa panduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang”.¹⁸

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

Implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah-langkah, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, menjelaskan bahwa:

“Metode ini menggunakan 6 langkah; Pertama, orientasi yaitu membina suasana pembelajaran yang responsif. Kedua, penerimaan dan pendefinisian masalah, proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebuah masalah yang membutuhkan penjelasan. Ketiga, pengembangan hipotesis, setelah situasi yang membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis. Keempat, pengumpulan data, setelah hipotesis diterapkan, siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Kelima, pengujian hipotesis, setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah siswa perlu mengidentifikasi penjelasan atau kesimpulan yang dapat dipertahankan. Keenam, penarikan kesimpulan, proses ini melibatkan siswa untuk menarik suatu kesimpulan tentang proyek inkuirinya.”¹⁹

Pembelajaran berorientasi siswa melalui metode inkuiri adalah salah satu pilihan tepat yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan berkualitas. Guru hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*). Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak memberikan arahan, dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Tentang pelaksanaan ini dikuatkan oleh ungkapan Muhammad Ahsanuddin selaku siswa di kelas XI A 1, sebagai berikut:

“Caranya ya macem-macam mbak, kadang kami disuruh untuk mengamati gambar terus disuruh menjelaskan, kadang ya diberi pertanyaan-pertanyaan, kadang juga disuruh diskusi”.²⁰

¹⁹ Ibid

²⁰ Muhammad Ahsanuddin, (Siswa kelas XI A 1 MAN 1 Kudus), Wawancara Pribadi, 13 Agustus 2016. 12:00 WIB.

Cara yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa pada mata pelajaran Fiqih juga diungkapkan oleh Vera Fadyah Kusumawati siswi kelas XI A 5 , sebagai berikut:

“Cara yang digunakan bermacam-macam mbak. Ibu guru kadang meminta kami untuk berdiskusi kemudian presentasi, kadang minggu depannya lagi kami diminta untuk mengamati gambar, selain itu juga kadang menggunakan proyektor dalam menyampaikan materi mbak. Biasanya setiap minggu ganti terus mbak cara mengajarnya.”²¹

Setiap peserta didik mempunyai tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda, maka pendidik harus memahami kemampuan mereka masing-masing, ada peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi, ada juga peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah. Dan pendidik harus mengetahui bagaimana cara menghadapi dan mengatasinya. Untuk menghadapi dan mengatasinya, pendidik bisa melihat kemampuan mereka dalam memahami materi yang disampaikan, memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan menjawab soal-soal latihan. Evaluasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran berorientasi aktivitas siswa oleh Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag sebagai berikut:

“Evaluasi yang saya lakukan yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran selesai, dan saat tes tengah dan akhir semester. Proses evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana potensi setiap siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung siswa yang aktif bertanya, berpendapat, aktif menulis, aktif memberikan tanggapan, lancar dalam bacaan, dan kreatif dalam melaksanakan tugas. Biasanya saya evaluasi juga dari pekerjaan soal-soal di LKS, dan buku panduan lainnya. Evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung juga dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk ditanyakan kepada siswa secara keseluruhan. Evaluasi yang terakhir digunakan yakni evaluasi yang dilakukan dan diperoleh dari tes tengah dan akhir semester. Ini biasanya berbentuk tes tulis pilihan ganda dan uraian.”²²

²¹Vera Fadyah Kusumawati (Siswa Kelas kelas XI A 5 MAN 1 Kudus), Wawancara Pribadi, 13 Agustus 2016. 13:45 WIB.

²² Hj.Sri Idayatun,S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), Wawancara Pribadi, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa Melalui Metode Inkuiri di MAN 1 Kudus

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih terutama dalam implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri di MAN 1 Kudus.

a. Faktor Pendukung

Menurut Ibu Sri Idayatun, faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni dari dalam diri sendiri (intern) dan dari luar (ekstern) yang terangkum menjadi satu faktor pendukung yakni sebagai berikut:

1). Faktor Internal:²³

- a) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang berjalan lancar dalam membangun pemahaman baru
- b) Rasa penasaran dan keingintahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan menjaga perhatian karena kunci keberhasilan dalam pelaksanaan metode ini terletak pada konsentrasi peserta didik.

2). Faktor Eksternal:²⁴

- a) Berbagai macam motivasi yang mendorong peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar.
- b) Didukung oleh fasilitas dari sekolah yang lengkap, dari mulai pemakaian LCD pada pembelajaran sampai dengan buku-buku yang tersedia di Madrasah yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar ataupun untuk mempraktekkan pelajaran yang telah peserta didik dapat.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan proses belajar

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

mengajar dalam mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa antara lain:²⁵

- 1) Ketidak beranian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik

Ketidak beranian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Seperti yang di uraikan oleh Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi penghambat diantaranya ada beberapa siswa yang tidak berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru”²⁶

- 2) Tingkat perhatian dan konsentrasi peserta didik

Berkurangnya keseriusan dan konsentrasi peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Seperti yang di uraikan oleh Hj. Sri Idayatun, S.Ag sebagai berikut:

“Hambatan lainnya saat kurang memperhatikan atau konsentrasinya siswa dalam memahami isi materi Fiqih yang disampaikan oleh guru.”²⁷

Senada dengan yang hal tersebut diuraikan oleh Muhammad Ahsanuddin siswa kelas XI A 1 yang mengungkapkan bahwa:

“faktor penghambatnya saya sendiri kurang begitu memperhatikan isi materi Fiqih yang disampaikan guru, kadang juga bermain sendiri.”²⁸

- 3) Waktu

Tujuan diterapkannya pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri dalam mata pelajaran Fiqih di MAN 1

²⁵Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 12 Agustus 2016.

²⁶ Hj.Sri Idayatun, S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), *Wawancara Pribadi*, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB

²⁷ *Ibid*

²⁸ Muhammad Ahsanuddin, (Siswa kelas XI A 1 MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, 13 Agustus 2016. 12:00 WIB.

Kudus adalah pengembangan aktivitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Selain itu, untuk memperoleh hasil belajar berupa panduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, waktu yang dibutuhkan seorang peserta didik untuk menguasai secara mendalam satu materi empat jam pelajaran dalam seminggu. Namun di MAN 1 Kudus pembelajaran Fiqih hanya tersedia dua jam pelajaran dalam satu minggu.²⁹

Estimasi empat jam pelajaran untuk sebuah kelas dalam menguasai secara mendalam satu materi ajar karena kelas terdiri dari beberapa peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Sehingga mempersulit pendidik untuk menyelesaikan materi dengan waktu cepat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri sendiri membutuhkan beberapa langkah untuk dapat diaplikasikan ke dalam materi pembelajaran Fiqih yang diberikan kepada siswa. Dengan waktu yang demikian itu menjadikan Hj. Sri Idayatun, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Fiqih kurang maksimal dalam memakai metode tersebut. Akan tetapi beliau tetap harus lebih kreatif agar supaya metode tersebut tetap dapat diterima peserta didik dan menguasai materi yang diberikan. Sebagaimana penuturan beliau bahwasanya:

“Kesulitan yang saya hadapi membutuhkan waktu yang relative lama untuk pembelajaran. Dan juga belum tentu anak aktif semuanya dengan menggunakan metode inkuiri,

²⁹ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 12 Agustus 2016.

karena setiap anak memiliki kemampuan, pemahaman dan persepsi yang berbeda-beda.”³⁰

C. Analisis Data

1. Analisis tentang implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus adalah salah satu Madrasah Aliyah yang terakreditasi A di Kudus. Salah satu Madrasah favorit yang menjadi incaran warga sekitar Kudus. Dalam kurikulum madrasah Fiqih masuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fiqih memang sangat penting untuk diajarkan mengingat materi yang ada dalam mata pelajaran Fiqih mencakup masalah-masalah yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari, termasuk hukum Islam. Materi dalam Fiqih merupakan hal-hal yang menjadi pedoman manusia untuk bertindak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki tanggung jawab kepada Allah, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia diharapkan mampu berinteraksi dengan manusia lain. Fiqih diajarkan secara berkesinambungan, mulai tingkat MI, MTs, MA. Hal ini dirasakan perlu mengingat manusia tumbuh dan berkembang, dan memiliki tanggung jawab sesuai usianya.

Dalam perspektif Islam sesungguhnya antara dunia dan akhirat, antara ibadah dan muamalah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena ibadah dalam pengertian hakikinya sesungguhnya tidaklah terbatas pada lapangan sempit dalam artian ibadah ritual saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Kailani, yang mengatakan ibadah ritual, ibadah sosial, dan ibadah kealaman memiliki keterkaitan. Di sinilah nilai positif atau keunggulan dalam mata pelajaran Fiqih, yang mencakup semua materi tentang semua hal di atas.³¹

³⁰ Hj.Sri Idayatun,S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), *Wawancara Pribadi*, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB

³¹ Supaat, *Hand Out Kuliah MPAI*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 34

Di MAN 1 Kudus ini, Fiqih memiliki porsi jam mata pelajaran yang sama dengan pelajaran pendidikan agama Islam lainnya. Hanya dua jam dalam satu minggunya. Seperti yang diketahui, sistem pendidikan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan ada 3 macam³², yaitu (1) Sistem pendidikan yang sepenuhnya materi pelajaran umum, (2) Sistem pendidikan yang sepenuhnya materi agama, (3) Sistem pendidikan yang memadukan materi pelajaran umum dan pelajaran agama. Madrasah ini menganut sistem yang ketiga.

Kurikulum yang diterapkan di madrasah ini adalah kurikulum 2013 untuk kelas X, dan kelas XI. Sedangkan untuk kelas XII masih menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).³³

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus diberikan kepada siswa dengan beberapa sumber belajar seperti Al-Qur'an terjemah, LKS, Buku Paket dari kemenag Fiqih kelas XI, dan internet. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD proyektor, dan komputer.³⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah ini, Fiqih diajarkan dengan menggunakan metode yang variatif oleh pendidik. Metode tersebut adalah ceramah, metode diskusi, metode mind map, dan juga dengan metode inkuiri.³⁵

Implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri di MAN 1 Kudus ini, digunakan untuk mengatasi permasalahan atau kendala agar peserta didik tidak merasa bosan ketika belajar. Tujuan metode ini pengembangan aktivitas dan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, cet ke- 3, 2012, hlm. 139

³³ Suhartoyo S.Pd., M.Sc,(Waka bid. Akademik MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 6 Agustus 2016, 13:00 WIB

³⁴ Hj.Sri Idayatun,S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), *Wawancara Pribadi*, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB

³⁵ *Ibid*

Selain itu, untuk memperoleh hasil belajar berupa panduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Setiap pendidik akan mengarahkan peserta didik untuk keberhasilan yang akan dicapai. Sebelum pembelajaran Fiqih di kelas XI MIPA 1 dimulai, guru mata pelajaran Fiqih melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajar, diantaranya menyiapkan bahan ajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ini digunakan untuk membantu meringankan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. pendidik juga harus memperhatikan peserta didiknya untuk bagian apa saja yang perlu dibenahi pada diri peserta didiknya.³⁶

Seorang pendidik harus menentukan model, metode, dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu pendidik memudahkan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Di samping itu, agar peserta didik mampu menyerap dan memahami materi dengan baik serta mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri harus mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Banyak model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan di MAN 1 Kudus, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Disini guru mata pelajaran Fiqih menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri.³⁷ Pendekatan dan metode ini diharapkan mampu membuat peserta didik lebih aktif dan cepat paham dalam pembelajaran.

Seperti halnya diungkapkan oleh Hj. Sri Idayatun, S.Ag. yang menyatakan bahwa pembelajaran berorientasi aktivitas siswa ialah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal baik berupa aspek kognitif, afektif,

³⁶ Observasi, melalui pengamatan langsung di kelas XI MIPA 5 di MAN 1 Kudus, Tanggal 12 Agustus 2016. Pukul 10.00 WIB.

³⁷ *Ibid*

dan psikomotorik secara seimbang. Metode inkuiri itu merupakan salah satu bentuk pendekatan dari pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.³⁸

Implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri di MAN 1 Kudus pada mata pelajaran Fiqih dalam penerapannya sudah bisa dikatakan berhasil sebagai usaha untuk pengembangan aktivitas dan kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya tingkat pemahaman dan pengaplikasian peserta didik akan materi. Selain itu juga bisa dilihat dari hasil belajar mereka yang semakin berkembang baik dan dari nilai ulangan yang diberikan oleh Ibu Sri Idayatun kepada siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Proses implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri yang diterapkan oleh Ibu Sri Idayatun bisa dikatakan sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri yang sebenarnya seperti dalam buku pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih, implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri dapat dilakukan melalui enam langkah. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri yaitu sebagai berikut:

- a. Orientasi yaitu membina suasana pembelajaran yang responsif.
- b. Penerimaan dan pendefinisian masalah. Proses ini dimulai ketika peserta didik menerima dan mengidentifikasi sebuah masalah yang membutuhkan penjelasan.

³⁸ Hj. Sri Idayatun, S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), *Wawancara Pribadi*, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB

- c. Pengembangan hipotesis. Setelah situasi yang membingungkan disajikan, peserta didik mulai mengembangkan hipotesis.
- d. Pengumpulan data. Setelah hipotesis diterapkan, peserta didik mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut.
- e. Pengujian hipotesis. Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah peserta didik perlu mengidentifikasi penjelasan atau kesimpulan yang dapat dipertahankan.
- f. Penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan peserta didik untuk menarik suatu kesimpulan tentang proyek inkuirinya.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibu Sri Idayatun merupakan langkah yang baik karena nantinya akan menjadi acuan guru untuk memulai kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan langkah-langkah tersebut bisa membuat siswa termotivasi, aktif dan cepat paham pada pembelajaran Fiqih. dan pelaksanaannya sudah sesuai dengan teori pembelajaran yang dikutip Abdul Majid, menjelaskan bahwa pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri dilakukan dengan enam langkah yaitu sebagai berikut.³⁹

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut karena masalah tersebut pasti ada jawabannya sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji

³⁹ Abdul Majid, *Op.Cit*, Hlm. 224-226

kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus mempunyai landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Selanjutnya dalam implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus yang biasanya dilaksanakan oleh Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag. melalui tiga tahap, yaitu:⁴⁰

a. Pendahuluan (*Apersepsi dan Motivasi*)

Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag melaksanakan proses pembelajaran diawali dengan membaca Basmalah serta mengecek siswa yang tidak masuk. Sebelum memulai pelajaran biasanya diberi pertanyaan untuk materi yang kemarin. Penjelasan materi yang diberikan Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag. kepada siswa masih bersifat global belum secara terperinci, karena menurut beliau hal ini berguna untuk merangsang keingintahuan siswa terhadap materi lebih lanjut, sekaligus untuk memberi kesempatan kepada siswa mengeksplor kemampuannya mencari materi yang lebih detail dalam proses diskusi.

⁴⁰ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 12 Agustus 2016.

Kemudian Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag. menyampaikan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai. Serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati

Pada tahap ini peran guru sangat dominan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag beliau menerangkan materi tentang Ketentuan Allah tentang Jinayat dan Hukumnya Sebelumnya beliau menyuruh siswa untuk mendengarkan dengan baik penyampaian materi dan memberikan motivasi kepada seluruh siswa. Siswa menyimak penjelasan guru tentang ketentuan jinayat. Siswa membaca materi di buku teks

2) Menanya

Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag mengadakan tanya jawab dengan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang ketentuan Allah tentang jinayat dan hukumnya Dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh para siswa memahami materi yang telah disampaikan. Kemudian guru memberikan pertanyaan tentang suatu contoh kasus yang terkait dengan materi

3) Eksplorasi/eksperimen

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag menyuruh masing-masing kelompok menggali ketentuan jinayat pada internet/buku sumber lain

4) Mengasosiasi

Pada tahap ini Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag memberikan waktu siswa melalui kelompoknya untuk mencatat dan merumuskan hasil diskusinya

5) Mengkomunikasikan

Pada langkah ini Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag menyuruh perwakilan siswa dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas

c. Penutup

Dalam tahapan ini Ibu Sri Idayatun mengadakan refleksi hasil pembelajaran, lalu mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran. Kemudian beliau, mengadakan tes baik tulis maupun tes lisan yang sesuai dengan materi, karena langkah ini berguna untuk mengukur seberapa besar daya serap yang dimiliki siswa tiap individu

Kemudian. Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag menanyakan kesulitan peserta didik tentang inti pembelajaran. Langkah terakhir dengan menutup pelajaran dengan membaca hamdallah yang diikuti salam.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 1 Kudus, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki kemampuan belajar yang baik. Artinya ketika pembelajaran, peserta didik sudah mampu memahami apa yang didengarkan oleh pendidik tersebut, karena pendidik tersebut memiliki persiapan yang matang, kreatif, dan menggunakan metode yang bervariasi sehingga dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menguasai peserta didik dan peserta didik mudah mencerna apa yang disampaikan oleh pendidik. Pada saat pengevaluasian pun akan mudah dikerjakan oleh para peserta didik.

Terkait dengan prestasi belajar peserta didik, ditemukan juga peserta didik yang masih mempunyai prestasi yang dibawah nilai rata-rata yang diharapkan. Namun dari 117 peserta didik ternyata telah didapatkan nilai rata-rata yang tinggi yaitu:⁴¹

⁴¹ Dokumentasi dari nilai ulangan harian Mata Pelajaran Fiqih

No	Kelas	Nilai rata-rata
1.	XI MIPA 1	85
2.	XI MIPA 2	83.7
3.	XI MIPA 3	85.5

Selain itu, nilai yang didapat peserta didik akan diolah bersama dengan nilai-nilai yang lain, sehingga akan berpengaruh terhadap pemerolehan nilai tengah semester/semester peserta didik. Dari sini didapat data bahwa nilai mata pelajaran Fiqih materi jinayah berata-rata kelas XI MIPA 1 85, kelas XI MIPA 2 83.7, kelas XI MIPA 3 85.5 yang mampu melampaui standar nilai KKM (Kompetensi Ketuntasan Minimal) Mata pelajaran Fiqih, yaitu 7,5.

Sebenarnya pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri adalah strategi yang sederhana tapi dengan adanya implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri siswa lebih cepat paham dan lebih semangat. Walaupun demikian dengan pelaksanaan teknik pembelajaran seperti ini pasti ada pedoman yang menjadi acuan, diantaranya adalah RPP. Tetapi RPP juga mempunyai kelemahan, karena pada saat pembelajaran berlangsung, belum tentu apa yang direncanakan itu sama persis seperti dalam RPP. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran, baik menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri atau yang lainnya, tentunya pendidik harus tanggap dan kreatif dalam menanggapi situasi dan kondisi peserta didik. Bila dicermati pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri mempunyai dampak bagi peserta didik yaitu meningkatkan aktivitas peserta didik, pemahaman peserta didik, sifat kritis peserta didik dan sifat konsisten dalam pelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di MAN 1 Kudus dengan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri yang digunakan oleh

guru pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MIPA 5, sudah tertata rapi dalam pembelajaran. Tentunya hasil yang diperoleh dari usaha pendidik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus sudah berjalan lancar. Dan hasilnya adalah implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri mampu meningkatkan aktivitas peserta didik karena peserta didik dituntut untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dengan peningkatan aktivitas peserta didik ini peserta didik menjadi cepat memahami dan menyerap pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2. Analisis tentang faktor penghambat dan pendukung pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus

Dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar tidaklah selalu mulus pasti terdapat beberapa hal-hal yang dapat memperlancar maupun memperlambat tercapainya pelaksanaan sebuah pendekatan dan metode pembelajaran. Dari data-data yang sudah terkumpul, peneliti dapat menganalisis beberapa faktor yang dapat memperlambat dan memperlancar penggunaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus. Dari hasil wawancara terlihat bahwa pandangan dan sikap peserta didik terhadap implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri membuat pemahaman peserta didik optimal dan memberi kesan yang positif. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkat aktivitas, penyerapan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan menjawab pertanyaan dari guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi

pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri antara lain adalah:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, menurut Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag. bahwasanya faktor pendukung implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri di MAN 1 Kudus itu dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni: faktor internal (dalam diri) dan eksternal (dari luar). Faktor pendukung secara internal dan eksternal pada penelitian ini terangkum menjadi satu berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag. adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Interaksi peserta didik yang cukup tinggi dengan pendidik dalam membangun pengetahuan baru.

Karena dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri menggunakan prinsip interaksi yaitu: Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan pendidik, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan pendidik bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.⁴³

Interaksi menjadi hal yang primer/utama dalam proses pembelajaran. Interaksi yang tidak berjalan lancar antara pendidik dengan peserta didik akan menghambat penyerapan materi oleh peserta didik. Yang harus diperhatikan pada saat berinteraksi dengan peserta didik ialah penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik serta intonasi suara yang sesuai.

⁴² Hj.Sri Idayatun,S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), *Wawancara Pribadi*, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB

⁴³ Abdul Majid, *Op Cit*, Hlm.224.

- 2) Rasa penasaran dan keingintahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan menjaga perhatian karena kunci keberhasilan dalam pelaksanaan metode ini terletak pada konsentrasi peserta didik.
- 3) Berbagai macam motivasi yang mendorong peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman.⁴⁴ Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar aktif pada diri peserta didik, yaitu:⁴⁵

- a) Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif
- b) Siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran
- c) Tersedia sumber belajar, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung
- d) Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap siswa
- e) Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar
- f) Adanya pemberian penguatan dalam kegiatan belajar mengajar
- g) Jenis kegiatan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan menantang
- h) Penilaian hasil belajar dilakukan serius, teliti, dan terbuka

Dengan adanya motivasi tersebut diharapkan perhatian peserta didik memusat pada pendidik sehingga implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di MAN 1 Kudus bisa berjalan lancar. Maka dengan konsentrasi peserta didik yang

⁴⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta 2004, hlm. 80

⁴⁵ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 67-70

kembali bisa membuat penyerapan materi oleh peserta didik menjadi optimal.

- 4) Didukung oleh fasilitas dari madrasah yang lengkap, dari mulai pemakaian LCD pada pembelajaran sampai dengan buku-buku yang tersedia di Madrasah yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar ataupun untuk mempraktekkan pelajaran yang telah peserta didik dapat. Fasilitas yang lengkap dan memadai sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Karena fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang lengkap.

b. Faktor Penghambat

Sesuai dengan hasil penelitian pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus, peneliti akan memaparkan hal-hal yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri antara lain adalah:

- 1) Ketidak beranian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik

Berdasarkan hasil observasi, terlihat ada beberapa peserta didik yang tidak berani dalam bertanya, menjawab ataupun mengemukakan pendapatnya. Hal ini merupakan salah satu penghambat dalam pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri karena dengan menggunakan metode ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

- 2) Waktu

Alokasi waktu kegiatan proses belajar mengajar di MAN 1 Kudus mata pelajaran Fiqih hanya tersedia dua jam pelajaran dalam satu minggu. Melihat hal tersebut, pertemuan yang dapat dibilang sebentar itu sebenarnya juga menjadi faktor penghambat

⁴⁶ Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, Hlm. 176

dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri sendiri membutuhkan beberapa langkah untuk dapat diaplikasikan kedalam materi pembelajaran Fiqih yang diberikan kepada siswa. Dengan waktu yang demikian itu menjadikan Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih kurang maksimal dalam memakai pendekatan dan metode tersebut. Karena waktu pembelajaran tidak sampai empat jam seminggu melainkan hanya dua jam perminggu dan kadang kurang dari dua jam pelajaran sudah ada bel pergantian jam seperti pada saat proses pembelajaran Fiqih di kelas XI A 5 pada hari Jum'at jam terakhir. Hal ini dirasa sangat kurang oleh Ibu Hj. Sri Idayatun, S.Ag. Akan tetapi beliau tetap harus lebih kreatif agar strategi tersebut tetap dapat diterima peserta didik dan menguasai materi yang diberikan.⁴⁷

Karena dalam sistem pendidikan kita kurikulum dibagi dalam bahan yang harus terselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya untuk satu semester atau satu tahun. Guru dapat menguraikannya menjadi tugas bulanan dan mingguan. Maksudnya ialah agar bahan yang sama dikuasai oleh semua murid dalam jangka waktu yang sama. Bahwa waktu yang sama untuk materi yang sama tidak akan sesuai dengan semua murid karena perbedaan individu tersebut. Bagi murid yang pandai mungkin waktu yang lama tapi bagi murid yang kurang pintar mungkin waktu tersebut terlalu sebentar. Maka dibutuhkan waktu yang berbeda setiap individunya.⁴⁸

⁴⁷ Hj.Sri Idayatun,S.Ag (Guru Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus kelas XI), *Wawancara Pribadi*, 12 Agustus 2016. 09.10 WIB

⁴⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung, 2010, Hlm. 48.

Hal yang senada juga di kemukakan oleh John Carrol yang dikutip oleh Nasution, bahwa ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari. Jadi setiap orang dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup disamping syarat-syarat lain.⁴⁹

Berdasarkan deskripsi faktor penghambat di atas dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri maka dapat peneliti analisis bahwa alokasi waktu proses pembelajaran Fiqih menjadi salah satu faktor penghambat yang hanya sedikit waktu untuk menerapkan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri. Untuk itu guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih merasa kurang maksimal dalam menerapkan pendekatan dan metode tersebut ditambah lagi pertemuan yang hanya sekali dalam kurung waktu satu minggu. Jadi disini pendidik dituntut untuk bisa sekreatif mungkin dalam memanfaatkan waktu yang hanya sedikit itu untuk menerapkan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui metode inkuiri dalam kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kudus.

3) Tingkat perhatian dan konsentrasi peserta didik

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Seperti halnya ketika pendidik sedang menjelaskan tanpa dibarengi oleh perhatian peserta didik secara sepenuhnya, maka yang didapat

⁴⁹ *Ibid*, Hlm. 39

adalah pemahaman yang tanpa kesan dan hasil belajar peserta didikpun cepat kabur.⁵⁰

Jadi kalau tingkat perhatian dan konsentrasi siswa yang rendah menyebabkan pencapaian penyerapan materi yang kurang optimal. Untuk mengatasi itu diperlukan unsur motivasi dalam konsentrasi karena sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Seperti halnya ketika pendidik sedang menjelaskan tanpa dibarengi oleh keseriusan dan perhatian peserta didik secara sepenuhnya, maka yang didapat adalah pemahaman yang tanpa kesan dan hasil belajar siswapun cepat kabur.

Keberhasilan pembelajaran dalam kelas merupakan kunci dari pendidikan. Pendidik harus bisa menjadikan pembelajaran di kelas menjadi menarik dan tidak membosankan. Hal ini dikarenakan apabila peserta didik merasa bosan dan jenuh, maka pelajaran semenarik dan sebanyak apapun tidak masuk dalam ranah kognitif peserta didik. Ini berarti pembelajaran yang dilakukan belum efektif, belum bisa menghasilkan belajar yang maksimal, pemahaman siswa mentah, dan tujuan pembelajaran juga jauh dari kata tercapai.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara pendidik dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hubungan itu, pendidik bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.⁵¹ Dengan demikian, dalam proses interaksi belajar mengajar itu target yang ingin dicapai bukan hanya pengajaran, melainkan juga pendidikan secara sekaligus. Untuk itu, seorang pendidik harus tahu nilai-nilai apa yang

⁵⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 38-39

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 162.

dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Pendidik harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan disajikan.

Dengan implementasi pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai, diharapkan peserta didik dapat belajar dengan semangat dan tidak jenuh. Pembelajaran yang menyenangkan akan merangsang peserta didik untuk belajar dan memudahkan tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan.

